

## BAB 5 PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Dalam ketiga agenda Hasan Hanafi, yaitu *al-turats wa al tajdid* (tradisi dan modernitas), ia berusaha menyajikan sebuah cara baru menafsirkan teks (Quran dan tradisi) dalam hubungannya dengan realitas, mencoba menarik kembali teks kepada pendasarannya yaitu realitas. Bagi Hanafi, teks bagaimanapun selalu merujuk kepada realitas, sebagaimana Quran, misalnya, tidak akan turun tanpa kaitan yang jelas dengan kepentingan masyarakat masa Nabi. Masalahnya adalah bagaimana mengembalikan teks Quran tersebut pada referensinya pada realitas, sementara teks tidak lagi memadai sekedar dirujuk dengan masa lalu.

Quran sebagai teks, dalam hal ini berhadapan dengan realitas umat Islam kontemporer yang penuh dengan persoalan sosial dan kemanusiaan. Untuk itu diperlukan sebuah hermeneutika yang melampaui penafsiran-penafsiran klasik terhadap teks Quran. Tidak saja karena tafsir semacam itu telah kehilangan konteks eksistensialnya, tapi juga perkembangan metodologis dalam teori-teori penafsiran kontemporer diyakini lebih mampu menyajikan dimensi-dimensi humanistik dari Quran yang selama ini tidak jarang bersembunyi dibalik kekakuan teks-teks yang bernuansa teologis.

Ia mendambakan lahirnya “tafsir revolusioner” Quran, yaitu sebuah tafsir yang dapat menjadi landasan normatif atau mungkin ideologi bagi perjuangan umat Islam dalam menghadapi segala bentuk represi, eksploitasi, dan ketidakadilan, baik yang dilancarkan oleh kekuatan-kekuatan dari luar tubuh umat, maupun oleh unsur-unsur otoritarian yang terdapat dalam masyarakat Muslim itu sendiri.

Penelusuran pemikiran Hasan Hanafi yang bercorak transformatif-humanistik tersebut, dapat kita lihat bahwa ada satu hal yang selama ini terabaikan oleh mufassir klasik, yaitu fungsi performatif *audiens* (pemirsa yang menjadi tujuan penafsiran) dalam menentukan hasil penafsiran. Metode penafsiran Quran selama ini senantiasa hanya memperhatikan hubungan penafsir dan teks Quran tanpa pernah mengeksplisitkan kepentingan audiens terhadap teks. Hal ini mungkin dapat dimaklumi sebab para mufassir

klasik lebih menganggap tafsir Quran sebagai hasil kerja-kerja kesalehan yang dengan demikian harus bersih dari kepentingan mufassirnya. Bagi Hanafi, tafsir-tafsir klasik Quran tidak lagi memberi makna dan fungsi yang jelas dalam kehidupan umat Islam dan bahkan banyak sekali penafsiran Quran yang sering dipelintir demi maksud-maksud politik, sehingga klaim objektivitas dan paling benar sendiri (*truth claim*) selalu dikedepankan.

Dalam rangka merumuskan apa yang kita sebut hermenutika Quran yang memiliki ciri sosial, Hasan Hanafi berpijak pada analisis tentang historisitas teks dan segala pemahaman terhadapnya. Setiap teks dan kegiatan penafsiran diteropong berdasarkan relasinya dengan realitas dan kepentingan penafsir terhadap realitas tersebut. Secara teknis, Hanafi merumuskan bahwa penafsiran Quran tidak bisa dipisahkan dari hubungan triadik antara teks, penafsir dan, pembacanya. Jika mengabaikan hal ini, maka suatu penafsiran akan tercerabut dari dunia nyata dan tidak akan berbicara apa-apa kepada manusia.

Dengan pendirian semacam ini, Hanafi berusaha melampaui pelbagai pembacaan yang objektivistik terhadap Quran; berusaha untuk tidak menghindarkan diri dari sejumlah prakonsepsi, kondisi dan latar belakang di mana teks maupun penafsir berada. Hanafi tidak berpretensi menemukan makna sejati teks, sebab itu tidak penting dan bukan demi tujuan tersebut penafsiran dilakukan, Hanafi lebih senang merumuskan hermeneutika Quran dengan tujuan-tujuan praktis yang jelas.

Karena kuatnya aspek praksis atau keberpihakan dari hermeneutika Qurannya, Hanafi tidak dapat menghindarkan diri dari bahaya ideologisasi teks. Afirmasi Hanafi pada sifat ideologis penafsiran sebenarnya dapat saja menjebakanya dalam legitimasi penafsiran ideologis sebagai produk kesadaran penafsir akan gerak sejarah yang ia perjuangkan. Ia tidak menyadari bahwa, di satu sisi, terdapat jenis hermeneutika dalam pengertian kritis yang berkepentingan justru untuk menelanjangi borok-borok ideologis dalam kegiatan penafsiran dan bukannya mengafirmasi sisi ideologis ini.

Di dalam pemikirannya, Hasan Hanafi disana-sini Hanafi menyebutkan akar sejarah hermeneutikanya dalam *ushul al-fiqh*, seperti teori *nasikh wa al-mansukh*, *mashlahah al-ummah* dan *asbab an-nuzul*, akan tetapi konsep-konsep tersebut cenderung lebih merupakan pembenaran pemikirannya. Selain itu, dari pendekatan yang Hanafi

gunakan, metode pemikirannya belum ada batas-batas yang jelas, padahal seharusnya setiap teori dan pendekatan harus memiliki corak epistemologis nya sendiri-sendiri yang tidak jarang saling bertolak belakang.

Terlepas dari kekurangan-kekurangan tersebut, gagasan hermeneutika Quran yang berpihak pada realitas jelas sangat signifikan bagi diskursus metodologi penafsiran selanjutnya. Secara teoretik, Hanafi telah menyediakan kritik atas objektivisme dalam hermeneutika klasik Quran maupun beberapa kecenderungan hermeneutika Quran kontemporer. Sementara secara praktis, hermeneutika pembebasan Hanafi dapat dijadikan seperangkat metode penafsiran yang sangat bermanfaat untuk dapat merumuskan kerangka ideologis dan epistemologis yang bercorak transformatif dalam tubuh umat Islam demi mengembalikan Quran ke bumi, agar berpihak lagi kepada kemanusiaan.

## **5.2. Saran**

1. Hermeneutika pembebasan Quran merupakan perbincangan teoretis yang mendahului kegiatan penafsiran. Dengan hermeneutika Quran seperti itu, berbagai asumsi metodologis dan metode penafsiran yang bersifat teknis dibicarakan terlebih dahulu untuk melihat posisi penafsir, hubungannya dengan teks dan realitas, hubungan antara teks dengan pembaca, teks dengan konteks sejarah, dan sebagainya. Hermeneutika Quran Hanafi memang tidak dapat disebut tuntas dan komprehensif begitu saja sebab masih juga menyisakan problem metodologis yang serius.
2. Hermeneutika Hanafi dianggap sebagai salah satu bagian dari sebuah skema besar perubahan sosial. Dalam rangka transformasi realitas tersebut, pembangunan hermeneutika Quran yang berbicara mengenai hubungan teks dengan realitas dan upaya melihat gambaran realitas di dalam teks, menjadi signifikan. Namun, sangat disayangkan meskipun membangun hermeneutika dengan praksis, pada kenyataannya Hanafi lebih banyak bergerak dalam kerangka teori dan belum mengarah kepada aksi sosial.
3. karena keterbatasan penulis mengenai pemikiran Hermeneutika Quran Hasan Hanafi, maka diharapkan pembahasan skripsi ini dapat menjadi sumbangan bagi para peneliti-peneliti pemikiran Hasan Hanafi selanjutnya agar lebih diteliti lebih detail dan mendalam lagi.